

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran secara terencana yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dan membekali dirinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, ilmu hayat, akal sehat, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat.

Indonesia (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang Republik berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut melalui guru melakukan suatu kegiatan untuk membimbing siswa menuju suatu tujuan, sedangkan siswa melakukan serangkaian kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk menggerakkannya menuju tujuan yang ingin dicapai. Demi menunjang materi yang ada di sekolah, siswa memerlukan media yang dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas. Siswa tidak selalu memiliki akses terhadap media pembelajaran seperti *power point*, video pembelajaran, buku teks dan lembar kerja. Masih banyak media pembelajaran yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran masih dianggap kurang efektif dan menarik bagi peserta didik.

Salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih jarang ditemui penggunaannya di dalam kelas adalah Kamus Mini Istilah. Kamus Mini merupakan media pembelajaran yang memudahkan dalam memahami bahasa Asing. Kamus merupakan salah satu alat pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar kosakata dalam memahami arti. Kamus Mini ini berisi tentang istilah terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang Teks Sastra. Penggunaan Kamus Mini ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, memudahkan siswa dalam menghafal kosakata serta praktis untuk digunakan.

Secara umum upaya yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan sumber media yang menjadi dasar bagi keberhasilan proses pembelajaran. Mengingat bahwa di sekolah tersebut belum terdapat media pembelajaran berupa Kamus Mini, peneliti bertujuan untuk dapat memastikan bahwa kegiatan proses pembelajaran di kelas tersebut berjalan dengan baik, serta membuat siswa lebih mudah untuk menghafal kosakata yang belum dipahami.

Setiawati (2016) "Kamus adalah sebuah karya yang berfungsi sebagai referensi. Kamus pada umumnya berupa senarai kata yang disusun secara alfabetis. Disertakan pula informasi mengenai ejaan, pelafalan, kelas kata, makna kata, kadangkala sejarah kata, dan contoh pemakaian kata dalam kalimat."

Wicaksono (2014) "Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa."

Teks Sastra memiliki karakteristik bahasa yang indah atau terorganisasi secara baik, bentuk penyajiannya yang menarik, ekspresif, dan estetika. Contoh teks sastra yang dapat digunakan sebagai stimulus bacaan dalam penyusunan antara lain cerita rakyat, legenda, fabel, mitos, fiksi ilmiah, satir, puisi, prosa, drama, novel, pantun, soneta, epos, cerita bergambar, cerita fantasi, ironi, lirik lagu, catatan perjalanan, dan biografi/autobiografi.

Dengan demikian, teks sastra merupakan produk yang dapat dihasilkan melalui imajinatif para pembaca agar dapat mengembangkan kreativitas yang tinggi dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca sastra seperti, membaca prosa, cerpen, puisi dsb. Hal ini dapat mendorong imajinatif peserta didik dalam mengungkapkan isi pikiran yang memiliki nilai positif untuk mencerminkan karakter yang baik serta dapat mengeksplor daya ingat mereka untuk dapat menghasilkan karya sastra yang baik bagi para penikmat sastra.

Tenaga pendidik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dengan memanfaatkan media pembelajaran yang baik untuk kebutuhan sekolah. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini, pendidik memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber media yang menjadi penunjang bagi siswa serta memudahkan siswa mendapatkan informasi.

Uraian di atas memberikan petunjuk agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, pendidik harus mampu memiliki media yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung, tak hanya media *power point*, dan

video pembelajaran saja, tetapi juga dibutuhkan sumber media yang menjadi pedoman bagi mereka sekaligus praktis untuk dapat digunakan.

Pendidik harus dapat menciptakan sebuah media pembelajaran yang efektif selama pembelajaran berlangsung. Salah satunya yaitu menciptakan Kamus Mini Istilah Teks Sastra. Dalam menggali kreativitas peserta didik, pendidik menciptakan media sesuai dengan kebutuhan masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan sumber media pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya Teks Sastra. Penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa lebih mudah dalam memahami serta mengingat istilah kosakata yang sering didengar tanpa mengetahui artinya. Peneliti mengangkat judul: **Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan serta menjadi lebih terukur dalam suatu langkah awal penelitian.

Nasution (2021) “Masalah penelitian adalah seperangkat kondisi yang membutuhkan diskusi, informasi solusi atau pengambilan keputusan, serta kemungkinan investigasi empiris, dalam bentuk pengumpulan dan analisis data.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni:

1. Pendidik belum pernah menggunakan kamus mini istilah teks sastra sebagai media pembelajaran di dalam kelas.
2. Pendidik masih belum memanfaatkan media pembelajaran di kelas, dalam pengembangan kamus mini istilah teks sastra.
3. Media pembelajaran dapat dikembangkan khususnya materi teks sastra menggunakan kamus mini istilah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian atau proyek untuk mengidentifikasi batas-batas dan ruang lingkup dari masalah yang diselesaikan. Tujuan utama dari pembatasan masalah adalah untuk memperjelas fokus penelitian dan memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan spesifik. Demi mendapatkan gambaran yang jelas dan penelitian yang tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah yang diteliti, dapat dipahami secara terperinci dan masalah yang diteliti dan lebih terarah.

Ikhlas et al., (2023) “Batasan masalah yaitu menegaskan secara operasional (definisi operasional) masalah tersebut yang akan memudahkan untuk melakukan penelitian (pengumpulan data) tentangnya.”

Agar penelitian ini lebih fokus pada tujuan sasaran yang diinginkan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan yang digunakan yakni Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.
2. Media yang digunakan dalam pembelajaran pada Teks Sastra adalah Kamus Mini Istilah Teks Sastra.
3. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang menggambarkan secara jelas dan spesifik mengenai masalah yang dibahas atau dipecahkan dalam sebuah penelitian. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dilakukan diidentifikasi masalah.

Abubakar (2021) “Perumusan masalah ini untuk memperjelas hal-hal apa saja yang menjadi pertanyaan yang memerlukan jawaban, sebab dalam judul penelitian belum tergambar secara konkrit hal apa saja yang akan dicari jawabannya dengan mengajukan pertanyaan.”

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan?

2. Bagaimana validasi ahli materi dan ahli desain terhadap Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan?
3. Bagaimana kelayakan pada Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin menemukan suatu prinsip-prinsip yang umum, menafsirkan tingkah laku yang dapat digunakan untuk menerangkan, dan juga mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkup pendidikan.

Sugiyono (2016) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis.”

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.
2. Mendeskripsikan validasi oleh ahli materi dan ahli desain terhadap Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.

3. Mendeskripsikan kelayakan dalam Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat tersendiri baik bagi penulis, pembaca, dan subjek yang diteliti. Secara umum, manfaat penelitian dapat diartikan sebagai hasil-hasil yang diperoleh dari proses penelitian yang memberikan nilai tambah, pengetahuan baru, solusi untuk masalah, dan peningkatan dalam berbagai bidang.

Sujarweni (2014) “Manfaat merupakan kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan teoritis apa yang dapat dicapai dari masalah yang akan diteliti, dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini.”

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua, yakni secara teoritis dan praktis:

1) Manfaat Teoritis

- a) Manfaat teoritis adalah manfaat pengembangan keilmuan menambah pengetahuan dan memberikan informasi, serta menambah referensi sebagai bahan kajian dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- b) Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya media pembelajaran yang telah tersedia dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan secara optimal.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah secara praktis. Tujuan dari manfaat praktis yakni untuk memberikan arahan yang melebihi satu objek dan pengembangan ilmu. Berikut manfaat praktis dalam pengembangan kamus mini istilah teks sastra sebagai berikut:

- a) Bagi siswa, dapat menambah ilmu pengetahuan siswa tentang media Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.
- b) Bagi pendidik, Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka untuk dapat meningkatkan kreativitas pendidik.
- c) Bagi sekolah, Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai bekal untuk menjadi seorang guru Bahasa Indonesia profesional yang mampu menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran terutama pada teks sastra.
- e) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta mendorong keingintahuan dalam menciptakan media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kajian Teoretis

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini terpacu dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan pengembangan Kamus Mini, Teks Sastra, Sumber Media Pembelajaran. Mengingat pentingnya suatu teori maka dalam uraian ini peneliti memberikan pokok permasalahan yang akan diteliti.

1. Pengertian Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik. Penelitian dan Pengembangan adalah suatu proses atau cara untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setyosari (2013) “Pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui perorangan, kelompok kecil, kelompok besar dan uji lapangan kemudian dilakukan revisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak dipakai.”

Arif Rachman, dkk (2024) menyatakan bahwa “Penelitian dan Pengembangan, atau yang lebih dikenal dengan singkatan R&D, merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru, memecahkan masalah, mengembangkan produk, proses, atau layanan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terarah dan sistematis serta terstruktur dalam menciptakan sesuatu yang berkualitas dengan nilai mutu yang tinggi. Pengembangan juga mengkaji secara sistematis tentang mendesain produk agar memiliki kriteria dan hasil yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara material agar pembelajaran dapat tercapai.

2. Pengertian Kamus

Kamus berasal dari Bahasa Arab "*qamus*" dengan bentuk jamaknya "*qawamus*". Kamus digunakan untuk memperoleh informasi mengenai suatu kata, termasuk makna, ejaan, penggunaan dalam kalimat, dan pelafalan. Kamus menjadi instrumen penting bagi orang yang belajar kosakata bahasa, terutama dalam ranah akademik. Dalam proses pembelajaran bahasa, kamus menjadi media pendukung baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Aryobimo (2023) “Kamus adalah sumber informasi yang digunakan sebagai referensi untuk berbagai bahasa. Ini berisi kata-kata berbeda atau kombinasi kata yang diurutkan menurut abjad atau menurut tema, serta penjelasan tentang arti kata-kata itu dalam masing-masing bahasa dan detail lainnya tentangnya.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) “Kamus adalah acuan atau karya rujukan dalam bentuk digital maupun cetak yang meliputi kata dan ungkapan dan dapat disusun berdasarkan abjad serta memiliki keterangan yang berisi makna, pemakaian, atau terjemahan.”

Sejalan dengan itu Batubara (2021) mengatakan bahwa “Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata dan berfungsi untuk membantu pembaca mengenal kata-kata baru, menerangkan arti kata, memberi pedoman sebutan, menjelaskan asal-usul suatu kata, dan memberikan contoh penggunaan suatu kata sekaligus memperjelas arti dan penggunaan kata tersebut dengan ilustrasi atau gambar. Kamus juga dapat diposisikan sebagai rujukan baku dalam ilmu pengetahuan secara umum dan pengetahuan bahasa secara khusus.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kamus adalah buku rujukan yang berisi kata-kata atau ungkapan agar lebih mengenal istilah yang belum pernah diketahui. Kamus berfungsi untuk mempermudah pemahaman mengenai kosakata baru serta dikemas dengan semenarik mungkin berdasarkan abjad. Kamus juga dapat membantu seseorang dalam mengenal kata-kata baru. Dengan hal ini, kamus juga dapat digunakan oleh guru dan peserta didik, sehingga ketika nantinya mereka tidak memahami suatu istilah, kamus ini menjadi sumber rujukan bagi mereka dalam memperdalam kosakata.

A. Pengertian Kamus Mini Istilah

Kamus mini adalah kamus berukuran kecil yang mencakup sejumlah terbatas kata atau istilah, biasanya dengan definisi singkat dan padat. Kamus ini ditujukan untuk memberikan referensi cepat dan praktis mengenai kosakata dasar atau umum, sehingga memudahkan pengguna dalam mencari arti kata dengan cepat.

Kamus istilah adalah kamus yang secara khusus mengumpulkan dan menjelaskan istilah-istilah dari bidang tertentu. Kamus ini digunakan untuk membantu pengguna memahami terminologi spesifik yang sering digunakan dalam disiplin ilmu atau profesi tertentu, seperti kedokteran, hukum, teknologi informasi, atau linguistik.

Vivit Erisa (2020) "Kamus mini merupakan kamus dengan ukuran (format) kecil yang hanya berisi istilah bidang tertentu saja. Tebalnya kurang dari pada 2 cm. Kamus mini ini memiliki tidak lebih dari 2000 kosa kata."

Sujarno (2016) "Kamus istilah adalah kamus yang hanya memuat kata-kata atau gabungan kata yang menjadi istilah dalam suatu bidang ilmu atau kegiatan tertentu."

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kamus mini istilah adalah penjelasan singkat tentang istilah-istilah tertentu dalam bidang tertentu. Ukurannya yang kecil dan jumlah item yang terbatas menjadikannya portabel dan dapat digunakan sebagai referensi cepat dalam situasi dimana pengguna memerlukan pemahaman dasar atau definisi istilah yang cepat. Kamus Mini adalah karya referensi kecil yang berisi kumpulan istilah dan definisi singkat dan ringkas tentang subjek tertentu.

B. Kriteria Kamus

Kriteria kamus merujuk pada standar atau aturan yang digunakan untuk menyusun kamus, baik itu kamus bahasa, kamus bilingual, atau

kamus multibahasa. Kriteria ini mencakup berbagai hal, seperti jenis kata yang dimasukkan, definisi kata, langkah-langkah penyusunan, contoh penggunaan kata, informasi etimologi, dan sebagainya. Kriteria kamus juga dapat mencakup panduan tentang bagaimana kata-kata baru dimasukkan atau bagaimana revisi dilakukan terhadap entri yang sudah ada. Dengan memiliki kriteria yang jelas, pembuat kamus dapat menjaga konsistensi dan keakuratan kamus yang mereka hasilkan.

Piet Van Sterkerburg (2003:5, diktat Setiawan, 2007) dalam (Kurniasih, 2014) menyebutkan “ada tiga kriteria kamus, yaitu sebagai berikut:

1) Kriteria Formal

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kamus yang pada umumnya diciptakan dalam bentuk buku, saat ini dibentuk pula dalam data elektronik yang selanjutnya disebut kamus elektronik. Baik kamus yang berbentuk buku maupun elektronik, keduanya mempunyai kriteria formal yang sama yaitu memiliki makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur tampak dari penyusunan setiap lema yang disusun secara alfabetis sedangkan mikrostruktur tampak dari keseluruhan informasi yang diberikan pada setiap lema, baik lema pokok maupun sublema. Informasi tersebut dirancang dan disusun secara sistematis agar mudah untuk membedakan lema pokok dan sublema.

2) Kriteria Fungsi

Tujuan umum seseorang menggunakan kamus adalah untuk menemukan secara cepat informasi tentang suatu kata. Atas dasar tujuan tersebut, fungsi utama kamus adalah untuk merekam leksikon bahasa. Dengan fungsi itu, pengguna dapat dengan cepat menemukan informasi semua aspek kata dan kolokasinya serta pemahaman pada kata atau istilah tertentu. Fungsi kedua adalah kamus sebagai buku rujukan jika terjadi kesenjangan pada pengetahuan seseorang. Fungsi ketiga adalah kamus dipakai dan dimanfaatkan sebagai suatu tanda aturan untuk berbagai isu bahasa, misalnya apakah suatu kata diterima atau secara historis dan sosial merupakan variasi saja. Namun, tidak semua kata dapat ditemukan dalam kamus. Hal tersebut dikarenakan

kamus pada umumnya menghindari kata-kata tabumeskipun kamus mendeskripsikan bahasa yang diproduksi oleh masyarakat tertentu.

3) Kriteria Isi

Setiap dokumen leksikal dapat disebut kamus jika dokumen leksikon itu memuat berbagai informasi linguistik leksikal tersebut. Informasi leksikal itu mencakup pelafalan, ejaan, kategori kata, informasi morfologis, etimologi, maknaleksikal, dan informasi penggunaannya. Selain itu, dokumen leksikal dapat dikatakan sebagai kamus jika dokumen leksikal tersebut tidak memasukan nama diri sebagai data entrinya.”

Pendapat lain menurut Rey Via Setiawan (2015:23) dalam (Wati & Setiawan, 2019) mengatakan bahwa

“Sebuah buku dikatakan sebagai kamus apabila memiliki tujuh kriteria: Kamus merupakan urutan paragraf yang terpisah, kamus dirancang sebagai rujukan, kamus memiliki dua struktur, kamus merupakan seperangkat urutan, kamus merupakan daftar unit bahasa, kamus merupakan buku pelajaran, kamus menginformasikan tanda bahasa.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria kamus adalah suatu ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan suatu ukuran yang dipakai untuk dapat mempertimbangkan atau menentukan sesuatu. Kriteria kamus mencakup tentang bagaimana seseorang memberi penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan kamus dengan menilai isi, dan kelengkapan isi kamus tersebut. Hal ini berguna untuk dapat menciptakan kualitas serta kuantitas suatu produk yang memiliki nilai mutu yang tinggi.

C. Fungsi Kamus

Kosakata merupakan wadah penghimpun konsep budaya maka kamus juga berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa yang bersangkutan. Selain berfungsi sebagai wadah

penghimpun konsep-konsep budaya, kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata, dan sarana untuk mengetahui informasi mengenai kata lainnya. Penggunaannya dapat meningkatkan pemahaman bahasa, memperluas kosa kata, dan membantu dalam berbagai aspek pembelajaran dan komunikasi serta menambah pengetahuan mengenai makna yang belum diketahui.

Batubara (2021) “Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata dan berfungsi untuk membantu pembaca mengenal kata-kata baru, menerangkan arti kata, memberi pedoman sebutan, menjelaskan asal usul suatu kata, dan memberikan contoh penggunaan suatu kata sekaligus memperjelas arti dan penggunaan kata tersebut dengan ilustrasi atau gambar.”

Sejalan dengan itu Chaer (2007:184) dalam Sholihul Huda (2013) “Fungsi kamus dapat dibedakan dari segi tinjauan praktis dan teoretis. Segi tinjauan praktis, fungsi kamus antara lain: (1) mengetahui pelafalan suatu kata, (2) mengetahui makna suatu kata, (3) memberi petunjuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (4) mengetahui pelafalan suatu kata. Segi tinjauan teoretis, kamus berfungsi sebagai penghimpun konsep-konsep budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dipakai dalam suatu kelompok masyarakat semakin maju budaya dari masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan kamus merupakan indikator besar-kecilnya kebudayaan dalam masyarakat.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kamus merupakan buku rujukan pengetahuan mengenai makna dan informasi mengenai kata lainnya. Kamus mempermudah pemahaman mengenai bagaimana lafal digunakan, dan menulis kata-kata sebagai sumber untuk dapat menciptakan istilah-istilah pada bidang tertentu. Kamus juga merupakan jantung bagi pengguna bahasa. Ketika kita tidak memahami istilah, kamus dapat menjadi sumber referensi pedoman serta kelengkapan isi materi dalam proses pembelajaran di kelas.

D. Klasifikasi Kamus

Dalam konteks kamus, "jenis-jenis" mengacu pada variasi atau klasifikasi kamus berdasarkan berbagai faktor seperti konten, tujuan penggunaan, format, atau cakupan bahasa. Jenis-jenis kamus merujuk pada beragam klasifikasi kamus berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut. Klasifikasi juga disebut sebagai penggolongan penyusunan bersistem dalam mengumpulkan sesuatu.

Sujarno (2016) “Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menyebut nama jenis kamus, diantaranya berdasarkan bahasa sasaran, ukuran tebal-tipis kamus, sifat kamus, dan isi kamus.”

1) Berdasarkan Ukurannya

Berdasarkan ukurannya, kamus dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kamus besar dan kamus terbatas. Yang dimaksud dengan ukuran disini adalah tebal-tipisnya sebuah kamus. Tebal-tipisnya kamus berkaitan dengan banyaknya lema yang disajikan dan banyak sedikitnya informasi yang diberikan.

(Kurniasih, 2014) “Berdasarkan ukurannya, kamus dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kamus besar dan kamus terbatas.

a. Kamus Besar

Kamus besar adalah kamus yang memuat semua kosakata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, peribahasa, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika dari bahasa tersebut, baik yang masih digunakan maupun yang sudah arkais. Dalam Kamus besar semua kata yang ada dalam suatu bahasa didaftarkan sebagai lema.

b. Kamus Terbatas

Kamus terbatas jumlah kata yang dimasukkan sebagai lema dibatasi, begitu juga dengan makna dan keterangan-keterangan lain yang dibatasi pula. Banyaknya kata yang dijadikan lema tergantung dari tujuan kamus itu.”

a) Kamus Saku

Disebut kamus saku atau kamus kantong karena ukurannya yang kecil dan tidak tebal sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku baju. Kata-kata yang didaftarkan sebagai lema hanyalah kata-kata dasar (*basic vocabulary*) dari bahasa yang dikamuskan.

b) Kamus Pelajar

Kamus pelajar adalah kamus yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dan mahasiswa. Kamus ini dirancang untuk memudahkan pemahaman terhadap kata-kata dan frasa dalam bahasa tertentu, dengan penjelasan yang sederhana, contoh kalimat, serta fitur pembelajaran tambahan yang relevan bagi pelajar. Kamus pelajar juga merupakan kamus terbatas yang jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dimana kamus itu digunakan.

2) Berdasarkan Bahasa Sasaran

Bahasa sasaran kamus adalah bahasa yang menjadi tujuan penerjemahan dalam sebuah kamus bilingual atau multibahasa. Ini adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan padanan kata dari bahasa sumber. Kamus yang baik dan akurat dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan.

Karomah & Al Anshory (2022) “Berdasarkan bahasa sasarannya dapat dibedakan adanya kamus ekabahasa (*monolingual*), kamus dwibahasa (*bilingual*), dan kamus aneka bahasa (*multilingual*).”

Ketiga jenis kamus itu akan dibicarakan secara singkat berikut ini:

a) Kamus Ekabahasa (*Monolingual*)

Kamus ekabahasa adalah kamus yang bahasa sumbernya sama dengan bahasa sasarannya. Dengan kata lain, kata-kata yang dikamuskan dijelaskan maknanya dengan kata-kata dari bahasa yang sama.

b) Kamus dwibahasa

Kamus dwibahasa adalah kamus yang bahasa sumbernya tidak sama dengan bahasa sasarannya. Dengan kata lain, kata-kata dari bahasa yang dimasukkan dijelaskan dengan kata-kata dari bahasa lain.

c) Kamus Aneka Bahasa

Kamus aneka bahasa adalah kamus yang kata-kata bahasa sumber dijelaskan dengan padanannya dalam tiga bahasa atau lebih. Biasanya kata-kata bahasa sumber itu hanya dijelaskan dengan padanan kata dari bahasa-bahasa sasaran. Jadi kalau bahasa sumbernya berbahasa A, maka diberikan padanannya dalam bahasa B, C, D dan sebagainya.

3) Berdasarkan Isinya

Kamus berdasarkan isinya dapat dibedakan adanya kamus umum dan kamus khusus. Dalam kamus umum dimuat kata-kata yang umum digunakan atau yang ada dalam suatu bahasa. Kamus khusus adalah kamus yang lemanya terbatas mengenai satu bidang ilmu atau bidang kegiatan.

Sujarno (2016) mengemukakan “jenis-jenis kamus berdasarkan isinya sebagai berikut:

a. Kamus Lafal

Kamus lafal adalah kamus berisi lema-lema yang disusun dari a sampai z disertai dengan petunjuk cara mengucapkan lema-lema tersebut dan tidak ada keterangan lain.

b. Kamus Ejaan

Kamus ejaan adalah kamus yang mendaftarkan lema dengan ejaan yang benar, sesuai dengan pedoman ejaan, serta pemenggalan kata atas suku katanya. Kamus ejaan berfungsi menunjang pemakaian bahasa baku tulis.

c. Kamus Sinonim

Kamus sinonim adalah kamus yang penjelasan makna lemanya hanya berupa sinonim dari kata-kata tersebut, baik dalam bentuk sebuah kata maupun dalam bentuk gabungan.

d. Kamus Antonim

Kamus antonim adalah kamus yang penjelasan lemanya dalam bentuk kata yang merupakan kebalikannya, lawannya, atau kontrasnya.

e. Kamus Homonim

Kamus homonim adalah kamus yang mendaftarkan bentuk-bentuk yang berhomonim beserta dengan makna atau penjelasan konsepnya.

f. Kamus Ungkapan/idiom

Kamus ungkapan atau idiom adalah kamus yang memuat satuan-satuan bahasa berupa kata atau gabungan kata yang maknanya tidak diprediksi satu unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

g. Kamus Singkatan/Akronim

Kamus singkatan atau kamus akronim dalam kamus yang hanya memuat singkatan kata dan akronim yang ada dalam satu bahasa yang dijelaskan dengan kepanjangannya saja.

h. Kamus Etimologi

Kamus etimologi adalah kamus yang penjelasan lemanya bukan mengenai makna, melainkan mengenai asalusul kata itu, serta perubahan-perubahan bentuknya. Kamus Istilah

i. Kamus Istilah

Kamus Istilah adalah kamus yang hanya memuat kata-kata atau gabungan kata yang menjadi istilah dalam suatu bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Oleh karena itu, di dalam kepustakaan akan kita jumpai misalnya, kamus istilah linguistik, kedokteran, olahraga, ekonomi dan tehnik.

j. Kamus Peribahasa

Kamus peribahasa memuat berbagai jenis pribahasa. Kamus ini disusun berdasarkan abjad, tetapi dipilih satu kata sebagai lema untuk menjelaskan peribahasa yang di dalamnya terkandung kata-kata yang berkaitan dengan lema.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kamus adalah alat penting yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan penggunaan. Dari kamus umum hingga kamus khusus, dari kamus cetak hingga kamus digital, dan dari kamus besar hingga kamus mini, masing-masing jenis kamus memiliki peran yang unik dalam membantu pengguna memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik. Kamus merupakan satu buku yang bisa membantu proses belajar dalam bahasa.

E. Proses Penyusunan Kamus

Membuat kamus adalah sebuah tugas yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa serta prinsip-prinsip dalam leksikografi. Para ahli leksikografi telah mengembangkan metode-metode khusus untuk dapat merancang kamus yang akurat, lengkap, dan mudah digunakan. Penyusunan kamus adalah proses yang sangat kompleks dan membutuhkan kerja keras, keahlian linguistik, dan waktu yang cukup lama.

Vivit Erisa (2020) “Langkah-langkah untuk membuat atau menyusun kamus mini adalah sebagai berikut:

- a) Datalah isi bidang tertentu yang terdapat dalam bacaan atau yang akan dijadikan sebagai materi dalam kamus
- b) Susunlah istilah tersebut, mulailah istilah yang mempunyai huruf awal a, kemudian b, c, dan seterusnya
- c) Apabila anda menemukan istilah yang berhuruf awal yang sama lebih dari satu, misalnya agraris dan abrasi, perhatikanlah huruf kedua, yaitu dengan g dan b, maka dahulukanlah abrasi setelah itu agraris dan seterusnya
- d) Bila anda menemukan istilah yang berimbuhan, misalnya mencari, tentukan bentuk dasarnya, yaitu cari. Maka istilah tersebut di masukkan ke urutan huruf c bukan m
- e) Beri makna atau keterangan dari istilah yang terdapat dalam kamus.”

Pendapat lain menurut Ismawarti (2014) “Penyusunan kamus akan melalui proses seperti dibawah ini:

a) Perancangan Kamus

Penyusunan kamus harus menentukan tujuan penyusunan kamus dan pendekatan kerja. Selanjutnya, penyusunan kamus akan mulai mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan seperti orang-orang yang terlibat dalam penyusunannya, modul, computer, dan peralatan lainnya.

b) Pembinaan Kata Korpus

Dalam penyusunan kamus diperlukan beberapa referensi dari karya lain yang perlu dibaca, untuk mendapatkan kata-kata kutipan yang akan dimasukkan kedalam kamus nanti.

c) Pengisian dan Pengabjadan Data

Prosedur ini merupakan prosedur yang sangat penting. Setiap kata yang telah dicatat akan disusun menurut abjad. Jika tidak, maka kamus tersebut menjadi tidak berguna, karena akan sangat sulit untuk mencari arti suatu kata.

d) Pengolahan Data

Setelah kata-kata dikumpulkan dan diabjatkan, maka data ini harus dianalisis. Pada penyusunan kamus ini akan mengklasifikasikan kepada: Kata-kata yang lemah (tak perlu), Kata-kata baru, Kata-kata neologisme (kata-kata baru yang jarang digunakan), Kata-kata yang mengalami perubahan makna.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kamus perlu dilakukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Hal ini berguna untuk menentukan bagaimana cara kerja kamus. Penyusunan kamus dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan kata hingga proses penyuntingan. Dalam proses penyusunan kamus haruslah memenuhi proses tahapan, sehingga nantinya akan menghasilkan kamus yang berkualitas.

3. Teks Sastra

A. Pengertian Teks Sastra

Teks Sastra adalah karya tulis yang dianggap memiliki nilai artistik dan estetika tinggi, serta menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif dan imajinatif. Teks sastra mencakup berbagai bentuk tulisan seperti puisi, prosa, drama, dan esai yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis, emosional, dan intelektual kepada pembacanya. Teks Sastra

merupakan bentuk kreativitas bahasa yang indah dan mengandung dampak positif terhadap kehidupan manusia.

Andri Wicaksono (2014) “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Wahyudi Siswanto (2014) menyatakan bahwa “Karya sastra merupakan komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Bentuk komunikasi itu berupa karya sastra. Apa yang ditulis sastrawan di dalam karya sastranya adalah apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya. Dalam menyampaikan idenya, sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakangnya dan lingkungannya (alam semesta).”

Pendapat lain menurut Darma (2004) “Karya sastra adalah (karya) seni. Karena itu, tiga cabang studi sastra ini bersifat seni pula. Teori sastra atau literary theory adalah teori mengenai karya sastra yang bersifat seni sastra, kritik sastra atau literary criticism adalah kritik terhadap karya sastra yang bersifat seni sastra, dan sejarah sastra atau literary history adalah sejarah sastra yang bersifat seni sastra pula.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks sastra merupakan karya tulis yang menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif dan estetis untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman. Teks ini memiliki berbagai fungsi, estetika, edukatif, ekspresif, hiburan, dan sosial, serta mencakup berbagai genre seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan esai. Teks sastra memainkan peran penting dalam budaya dan pendidikan, memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang diri kita dan dunia di sekitar kita. Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra mengandung imajinasi pembaca, menggunakan diksi yang tepat, orisinalitas gagasan, dan tentu saja menarik.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari kemampuan dan pengetahuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa kamus mini istilah teks sastra sebagai media pembelajaran.

Allah SWT beriman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf:3)

Dari surah di atas dapat ditafsirkan bahwa, Allah menurunkan ayat ini untuk menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suatu kisah umat manusia untuk menjadi pelajaran bagi umatmu. Surah ini berisikan tentang pesan, nasihat dan pelajaran yang dapat diuraikan berdasarkan kisah-kisah yang dialami dengan susunan bahasa yang indah dan menarik. Selain itu surah ini juga memberi motivasi kepada para umat manusia untuk dapat menulis hasil pengalaman hidup dalam bentuk karya sastra, sehingga nantinya pembaca mendapat pelajaran hidup yang menguatkan serta mengandung pesan-pesan moral berupa nasihat.

B. Jenis-jenis Teks Sastra

Karya sastra dikenal dalam dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa fiksi, puisi, cerpen, drama dan lainnya.

Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah biografi, esai. Karya sastra dalam Bahasa Indonesia bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam pengkajian kepribadian dan nilai-nilai budaya, sosial, dan estetika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Karya sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya pengalaman psikologis siswa dan memperkaya imajinasinya. Siswa belajar memahami tentang hakikat karya sastra, mengapresiasinya, menyikapinya, menganalisisnya, bahkan menciptakan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan dapat disampaikan secara lisan, cetak, maupun digital. Karya sastra memainkan peran penting dalam budaya dan sejarah manusia, membantu kita memahami diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita melalui lensa yang penuh keindahan dan makna.

1. Teks Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair serta disusun secara imajinatif dengan memusatkan kekuatan bahasa pada struktur fisik dan batinnya. Puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan baik buruk yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik dan enak untuk dibaca.

Wicaksono (2014) “Puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik.”

Pendapat lain menurut Ade et al., (2017) menyatakan bahwa “Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan.”

Kartika (2019) “Puisi merupakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai keindahan dalam setiap kata-katanya dan mampu mengungkapkan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Puisi tidak hadir begitu saja tetapi muncul dari kesadaran penulisnya yang merupakan hasil dari perasaan dan penalaran.”

Suryaman et al, (2012) “Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur dengan memperhatikan pembaca.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair melalui pemikiran dan penyampaian pengalaman itu sendiri. Puisi juga merupakan ragam sastra yang bahasa yang terikat oleh ritme, diksi, larik dan bait. Seseorang yang menyukai puisi berarti dia menyukai keindahan yang dibuat oleh pencipta sastra. Puisi juga menekankan pada keindahan pada penggunaan kata dan makna yang terkandung di dalam puisi sehingga pembaca akan teratrik pada keestetikan puisi tersebut.

A. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi mencakup elemen-elemen yang dapat dilihat secara visual dalam sebuah puisi. Unsur fisik juga merupakan unsur yang mengacu pada bentuk puisi.

Ade et al., (2017) “Struktur fisik puisi meliputi diksi, kata konkret, ritme, gaya bahasa dan wujud puisi, sebagai berikut:

1) Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya.

2) Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi.

3) Ritme

Irama yang muncul akibat pergantian tinggi rendah secara teratur namun jumlah suku katanya tak teratur.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa tidak semata-mata persoalan penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi, namun juga mencakup aspek-aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur kalimat.

5) Wujud Puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Judul di dalam puisi di letakkan dibagian atas puisi. Puisi terdiri dari baris dan bait puisi. Baris merupakan satu deretan kata yang tersusun secara horizontal. Sementara bait merupakan gandingan dari beberapa baris di dalam puisi yang tersusun horizontal. Titimangsa umumnya menggambarkan dua aspek, tempat dan waktu puisi tersebut ditulis.”

B. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merujuk pada elemen-elemen yang membentuk isi, makna, dan tema puisi. Ini mencakup hal-hal yang lebih dalam dan abstrak dibandingkan dengan struktur fisik.

I.A Richards dalam Siswanto (2014) “Struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat dan tujuan (*intention*).

1) Tema

Hubungan bahasa dengan makna puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun keseluruhan. Tema berarti gagasan atau inti.

2) Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

3) Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap para pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

4) Amanat atau Tujuan

Amanat dalam puisi adalah yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair itu menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisinya.”

C. Tahap-tahap Menulis Puisi

Langkah-langkah menulis puisi melibatkan serangkaian tahap yang membantu penyair dari tahap awal menemukan inspirasi hingga revisi akhir karya. Menulis puisi adalah proses yang sangat personal dan kreatif. Setiap penyair mungkin memiliki metode dan pendekatan yang berbeda.

Wicaksono (2014) “Ada tiga tahap dalam menulis puisi, sebagai berikut:

a. Tahap Prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah-masalah tertentu.

b. Tahap Pelanjutan

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah puisi.

c. Tahap Pengakhiran

Adapun puisi yang diajarkan siswa adalah puisi transparan yang merupakan bentuk puisi sederhana. Siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara sistematis. Tidak ada cara yang benar atau salah, yang terpenting adalah mengekspresikan diri dengan jujur dan menikmati proses kreatif tersebut.

Contoh Puisi:

DOA

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku...

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh mengingat

Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci
 Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
 Tuhanku.....
 Aku hilang bentuk
 remuk
 Tuhanku aku mengembara di negeri asing
 Tuhanku.....
 di pintu-Mu aku mengetuk
 aku tidak bisa berpaling

Sumber: (Chairil Anwar 2010:45)

2. Teks Cerpen

A. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah karangan pendek yang menceritakan tentang tokoh yang mempunyai permasalahan dan penyelesaiannya. Cerita pendek biasanya berfokus pada satu peristiwa, memiliki alur cerita, latar tunggal, jumlah karakter terbatas, dan mencakup periode waktu yang singkat. Cerpen ditulis untuk memberikan dampak yang kuat dan langsung kepada pembaca melalui penceritaan yang ringkas namun mendalam.

Wicaksono (2014) “Cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok.”

Pendapat lain menurut Nuryatin & Irawati (2016) menyatakan bahwa “Cerita pendek merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik, cerpen.”

Amalia & Fadhilasari (2022) “Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh dengan pertingkaian, peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, serta mengundang pesan yang tidak mudah dilupakan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang pendek dibermuatan lisan atau tulisan berdasarkan pengalaman hidup atau imajinatif penulis. Cerita pendek juga merupakan karya sastra yang memiliki alur cerita tunggal, mengenai peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Hal yang diandalkan dalam cerita pendek adalah kekuatan dari imajinasi penulis dalam proses penciptaannya.

B. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen berfokus pada satu peristiwa utama, dengan plot yang sederhana dan karakter yang terbatas. Cerpen bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau tema dengan cara yang ringkas dan padat. Setiap elemen dalam cerpen harus mendukung keseluruhan cerita untuk memberikan pengalaman yang memuaskan dan bermakna bagi pembaca.

Masruroh (2017) “Berikut ciri-ciri cerpen:

- a. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
- b. Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata.
- c. Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.

- d. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah Inti sarinya saja.
- e. Pemakaian kata yang sederhana dan mudah dikenal pembaca.
- f. Kesan yang ditinggalkan cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
- g. Biasanya hanya menceritakan satu kejadian.
- h. Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
- i. Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam, serta singkat.”

C. Unsur Pembangun Cerpen

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, yang membentuk dan menentukan struktur serta isi karya. Unsur ini adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra berfungsi untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis atau penyair.

Masruroh (2017) “Berikut ini adalah unsur intrinsik cerpen yaitu sebagai berikut:

- a. Tema merupakan inti dalam penulisan sebuah cerita atau dapat dikatakan jantungnya cerpen
- b. Alur/Plot disebut sebagai jalannya sebuah cerita, berupa deretan peristiwa secara logis dan kronologis.
- c. Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita tersebut.
- d. Penokohan yaitu pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut.
- e. Latar atau setting mengacu pada pengertian tempat, waktu dan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- f. Sudut Pandang adalah cara pandang penulis dalam memandang suatu peristiwa di dalam cerita.
- g. Amanat merupakan sebuah pesan dari penulis cerita tersebut kepada pembaca agar dapat bertindak atau melakukan sesuatu.”

2) Unsur Ekstrinsik

Amalia & Fadhilasari (2022) “Unsur Ekstrinsik lebih meliputi perkembangan yang menyangkut latar belakang masyarakat, penulis, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen lainnya.

- a. Latar belakang masyarakat merupakan unsur yang mempengaruhi cerpen berupa faktor yang ada pada masyarakat. Diantaranya yaitu ideologi negara, kondisi politiki, kondisi sosial, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Latar belakang penulis merupakan unsur yang datang atau timbul dari keadaan si penulis, seperti kondisi si penulis, kehidupan si penulis, dan aliran sastra si penulis.
- c. Nilai-nilai yang ada pada cerpen merupakan nilai yang meliputi pada cerpen itu sendiri, seperti: Nilai agama; biasanya berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai Moral; biasanya berkaitan dengan cerpen yang berisi dengan akhlak dan tindakan, biasanya digambarkan pada dialog atau perwatakan tokoh. Nilai budaya; biasanya berkenaan dengan kebiasaan, kebudayaan, tradisi atau adat yang ada pada suatu daerah yang diceritakan pada cerita pendek.”

Contoh Cerpen

Seorang Gadis Berdoa di Pinggir Kali

Seorang gadis, dengan rambutnya yang tergerai oleh tiupan angin, berdiri menengadah sambil memejamkan mata, di pinggir sebuah kali. Matanya tertutup rapat dengan mulut komat-kamit membaca doa. Entah mengapa gadis itu berdoa di pinggir sebuah kali, bukannya di gereja, kuil, wihara, atau masjid dan musala.

Bermasa masa gadis itu berdiri dan berdoa di pinggir kali. Gadis itu memandang syahdu ke arah dalamnya air, lalu menengadahkan tangan dan berdoa. Tak terdengar seruan. Hanya lembut-lembut nada yang dibisikkan oleh angin.

Hatiku lara, jiwaku berduka, Mataku tertutup duka, mulutku tak kuat lagi bersuara.

Suaranya lapat-lapat, berbisik lewat bibir angin. Gadis itu mengusapkan kedua tangan ke muka dan dahinya. Menatap tajam ke ke dalaman air kali. Dilihatnya wajah Tuhan di sana. Tuhan melambai-lambaikan tangan kanannya. Di tangan kirinya, segepok berlian dan emas permata. Tuhan tersenyum memandang gadis di pinggir kali. Gadis itu semakin ke pinggir kali, lalu berlari menjumpai Tuhannya.

Tak terdengar lagi lapat-lapat suara gadis berdoa. Agak tama. Lalu muncul seorang gadis yang sama. Ia telah menemu kan Tuhan, dalam wajah dirinya. Gadis itu mengajak Tuhan dan bercengkerama dengannya. Lama ia mencapai tepian pinggir kali.

Gadis berdiri di pinggir kali. Lalu duduk bersila. Meredup kan mata, lalu mengangkat kedua tangannya. Bisikan-bisikan angin mulai terdengar dari mulutnya.

Tuhan,
 Aku lapar, kenapa engkau tak memberiku makan?
 Tuhan,
 Aku haus, kenapa tak engkau beri aku minum?
 Tuhan,
 Aku sakit, kenapa tak menjengukku?

Tuhan tersenyum mendengar kata-katanya itu. Doa gadis di pinggir kali adalah ucapannya. Gadis itu menunggu Tuhan menjawabnya. Lagu merdu terus bergema di dalam perutnya. Air kali mulai naik dan mencium jari kakinya, lalu menggerayangi bibir dan mata kakinya. Dan seterusnya. menjilati seluruh tubuhnya. Gadis itu tetap tegak berdiri.

Gadis itu tersenyum. Dilihatnya Tuhan tersenyum menatapnya. Tuhan melambai tangan ke arahnya. Tuhan merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat erat, tak mau lagi melepaskan dirinya.

Sumber: (Buku M.Thobroni, 2019:63)

3. Teks Prosa Fiksi

A. Pengertian Prosa Fiksi

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*nartive text*) atau wacana naratif (*narrative discource*). Sehingga istilah prosa atau fiksi atau teks naratif, atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan). Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang".

Nurgiyantoro (2018) “Karya imajinatif, kreatif, dan estetis. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan disingkat cerkan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.”

Pendapat lain menurut Kosasih (2008) menyatakan bahwa “Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkokan dari bentuk monolog dan dialog.”

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah karya sastra yang memuat cerita fiksi (imajinatif) yang dirancang secara kreatif untuk menarik minat pembacanya. Karya sastra yang berdasarkan realitas hanya dapat menyajikan fakta-fakta dari sudut pandang yang sangat subjektif. Prosa fiksi merupakan salah satu jenis sastra karangan bebas yang tidak terikat dengan aturan

apapun dan juga bersifat naratif yang berarti menceritakan sesuatu rekaan khayalan dan tidak bersifat nyata.

B. Ciri-ciri Prosa Fiksi

Ciri-ciri Prosa fiksi adalah jenis tulisan yang menceritakan kisah-kisah imajiner atau rekaan. Berbeda dengan prosa non-fiksi yang berdasarkan fakta, prosa fiksi diciptakan dari imajinasi penulis. Ciri prosa juga terikat dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik dan memiliki jalan cerita yang menarik bagi pembaca.

Vardani (2018) “Ciri-ciri prosa fiksi: Bersifat fiksi/rekaan, menyerupai kenyataan, bentuk karangan biasanya narasi, memiliki tokoh, peristiwa, latar, alur, dan pesan/ajaran, memiliki fungsi menghibur, kejiwaan, dan menyampaikan nilai-nilai kebenaran.”

C. Unsur-unsur Prosa Fiksi

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya.

Widayati (2020) “Unsur-unsur intrinsik yaitu: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi: keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, sosiologi/ kemasyarakatan: psikologi/kejiwaan, moral/akhlak dan budi pekerti: ideologi pandangan hidup: pendidikan.”

Contoh Prosa Fiksi

Kiai Jabrohim Membakar Masjid

Tiba-tiba saja Kiai Jabrohim membakar masjid. Beliau membawa empat jeriken bensin dan menumpahkannya ke dalam dan sekeliling masjid. Masjid pun dibakarnya hingga api menyala-nyala seperti ingin membakar langit. Percikan api menyebar terbawa angin. Untung saja tempat masjid terpisah dengan bangunan lain sehingga api tidak membakar bangunan lain.

Maka, gemparlah seluruh warga kampung. Orang-orang bertanya-tanya dalam hatinya. Sebagian lainnya berdiskusi di warung warung. Di gardu ronda, anak-anak muda mem bincangkannya sambil bermain dadu. Tema ngrumpi ibu-ibu pun ikut berganti seputar keputusan Kiai Jabrohim itu. Tak kalah kagetnya adalah segenap orang terpandang di kampung tersebut. Tapi, tidak ada yang berani menemui Kiai Jabrohim. Semua diam, seakan takut berhadapan dengan malaikat maut. Wibawa yang terpancar dan wajah tua itu, siapakah yang berani menentangnya.

Lagi pula, masjid itu milik Kiai Jabrohim sendiri. Lebih tepatnya, milik kakek Kiai Jabrohim yang diwariskan turun temurun seiring dengan pengelolaan pesantren yang sekarang dipegangnya. Orang-orang pun hanya memendam tanya.

Keheranan orang banyak sebenarnya sudah muncul sejak sebulan lalu. Mula-mula, datang rombongan berkendaraan, mobil mewah. Para penumpangnya berdasi rapi. Sepatu mereka berkilat. Bibir mereka penuh senyum. Tubuh mereka gemuk oleh tumpukan lemak. Kepulan asap seperti tak lepas- lepasnya dari bibir mereka. Sesekali, terjadi saling lirik di antara rombongan yang terdiri dari enam orang itu. Salah seorang dari rombongan segera menghampiri seorang saritri. Santri itu sedang duduk di serambi masjid sambil memegang Juz 'Amma. Mungkin santri itu sedang mengejar hapalan Juz Amma.

"Assalamu'alaikum.... Bisakah kami menumpang salat?" tanya mereka. Santri yang ditanya menganggukkan kepala. Santri itu menunjukkan tempat wudu. Dipinjamkannya sandal jepit yang beda warnanya. Satu sandal berwarna merah

tua, satu lagi biru muda warnanya. Biasa. Dan, memang hanya itu yang tersedia. Bila ingin sandal yang "murni", sepasang penuh, tentu harus membeli sepasang sandal baru. Untungnya, rombongan itu tidak menggerutu. Satu per satu mereka berwudu. Lalu, sembahyang Dzuhur di dalam masjid.

Belum ada sepuluh menit rombongan itu selesai salat Dhuhur. Rombongan itu kembali menghampiri santri yang berada di serambi. Mereka menumpang tanya. Orang-orang itu ingin bertemu Kiai Jabrohim. Para santri segera menunjuk orangtua yang sedang mencangkul tanah di samping masjid. Beberapa sayuran tumbuh di samping masjid itu. Semuanya ditanam oleh Kiai Jabrohim. Sesekali, bila ada waktu luang,

Kiai Jabrohim menyiraminya. Sesekali pula, bila ada jenis tanaman baru yang disukainya, Kiai Jabrohim pun merianamnya di samping masjid itu. Hingga, tampaklah samping masjid itu seperti taman bunga yang demikian indahnya.

Rombongan segera menemui Kiai Jabrohim. Mereka bersalam-salaman. Di bibir mereka bertebaran senyum. Kiai Jabrohim mengangguk-anggukkan kepalanya. Tapi agak lama kemudian, Kiai Jabrohim menggeleng-gelengkan kepalanya, lebih sering dari anggukan kepalanya. Tapi, Kiai Jabrohim tetap tersenyum. Bibir orang-orang dalam rombongan itu tak lagi tersenyum. Wajah mereka seperti tegang. Lalu, mereka bersalam-salaman kembali. Rombongan itu pergi dengan uluk salam. Tapi, tanpa senyum di bibir mereka. Rombongan meninggalkan pesantren dengan bunyi klakson yang membelah angin.

Seminggu kemudian, rombongan itu datang lagi. Kali ini, rombongan itu membawa dua mobil mewah. Tapi, jumlah rombongan itu masih tetap. Tiga orang berada di dalam mobil yang di depan. Tiga orang lainnya berada di dalam mobil yang di belakang. Rombongan itu tidak datang menjelang sholat Dhuhur. Karena itulah, mereka langsung menemui Kiai Jabrohim yang berada di serambi rumahnya. Kiai Jabrohim sedang mendampingi seorang santri yang sedang menyeter hapalan. Rombongan itu tepat berada di depan Kiai Jabrohim sesaat setelah ngaji santri selesai. Santri memohon jin meninggalkan tempat itu.

Kiai Jabrohim dan rombongan itu bersalam-salaman. Bibir mereka penuh senyum. Seorang dari mereka mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagian lainnya mernandang Kiai Jabrohim dengan penuh perhatian. Tapi, Kiai Jabrohim menggeleng-gelengkan kepalanya. Kali ini Kiai Jabrohim tak tampak menganggukkan kepalanya, sekali pun. Seorang dari rombongan menyerahkan sebuah kunci mobil kepada Kiai Jabrohim, Kiai Jabrohim menggelengkan kepalanya. Kunci mobil itu diletakkan di atas bangku ngaji. Rombongan itu lalu segera pamit undur diri. Kunci itu masih tergeletak di bangku ngaji dan rombongan pun pergi dengan hanya sebuah mobil mewah. Sebuah mobil lagi terenggok tepat di depan halaman masjid. Kiai Jabrohim masuk ke dalam rumahnya. Kunci itu tak pernah diambilnya

Belum ada tiga han, rombongan bermobil mewah datang lagi. Kali ini tepat saat Kiai Jabrohim tiba di masjid untuk menjadi imam salat. Rombongan itu segera menghampiri Kia Jabrohim. Rombongan segera uluk salam. Kiai Jabrohim tersenyum simpul. Ingin numpang salat?" tanya Kiai Jabrohim. Rombongan itu terdiam tidak menjawab. Salah seorang dari mereka menganggukkan kepalanya, agak ragu-ragu.

"Masjid ini tidak bisa menampung orang-orang seberat Anda. Bila Anda memaksa masuk, masjid ini bisa roboh alias ambruk. Saat ini saja, masjid ini sudah dalam kondisi agak rusak. Makanya, saya merencanakan untuk memperbaikinya.

Maafkan saya bila tidak bersedia mempersilakan Anda ikut salat di masjid ini. Masjid ini bisa roboh bila anda ikut salat di sini. Terima kasih bila Anda berkenan tidak salat di sini. Ob ya, mobil mewah itu kurang cocok untuk saya. Saya bukan pejabat. Bukan pula politisi. Saya hanya ingin ngaji dan menemani santri-santri saya. Kunci mobil itu masih di tempat kemarin Anda meletakkannya. Maaf, saya harus mengimami salat. Assalamu'alaikum...." Kiai Jabrohim menganggukkan kepala sambil tersenyum. Ia lalu bergegas masuk masjid untuk mengimami salat. Para santri dan beberapa warga yang ingin salat Dhuhur mengikuti Kiai Jabrohim dengan tanda tanya Rombongan yang datang siang itu tak bicara apa pun. Mereka pergi dengan satu mobil saja. Mobil mewah

di depan masjid masih teronggok seperti hendak diikuti sebuah pameran mobil mewah.

Ternyata orang-orang dalam rombongan itu tidak pernah kapok dan bosan. Mereka datang lagi seminggu kemudian Rombongan yang lain lalu datang ke pesantren, berganti- ganti. Orang-orangnya pun berbeda-beda. Kadang-kadang lelaki semua. Sering Kali, bercampur perempuan. Rombongan rombongan itu datang dengan mulut tersenyum. Tapi mereka pulang dengan wajah seperti rembulan kehilangan cahayanya. Sebagian dari mereka menumpang salat di masjid, sebagian lainnya hanya duduk duduk di serambi masjid. Selanjutnya, rombongan-rombongan itu datang hampir setiap hari. Tak Jarang, sehari datang tiga hingga empat rombongan. Selalu seperti itu, hingga kegemparan itu pun terjadi. Kiai Jabrohim, tiba-tiba saja, membakar masjid di pesantren itu

Tak hanya para santri yang kaget. Tapi, warga yang tinggal di sekitar pesantren pun heran tak alang kepalang. Api itu belum seluruhnya padam. Meski, pembakaran masjid itu sudah lewat sehari. Tidak ada yang berani mematikan api pembakaran. Tidak ada yang nekat memanggil polisi atau petugas pemadam kebakaran. Kiai Jabrohim lalu menganjurkan para santri untuk pulang kampung. Kiai Jabrohim ingin menyendiri. Pesantren pun diliburkan total hingga ada pemberitahuan selanjutnya. Para santri telah pergi ke rumah masing-masing. Hanya seorang santri senior yang mendampingi Kiai Jabrohim Sholeh, nama santri senior itu. Kiai Jabrohim tegak menatap reruntuhan masjid. Di sampingnya Sholeh berdiri dengan tawaduk, mendampingi kiainya.

"Kenapa Kiai membakarnya?" Sholeh memecah kehening

"Masjid itu, maksudmu?"

"Ya, Kiat,"

"Engkau tahu, apa maksudku membakar masjid itu?"

"Tuhan yang lebih tahu, Kiai."

Masjid itu sudah saatnya dirobohkan...."

"Maksud Kiai?"

"Masjid-masjid itu sudah tidak suci lagi!"

Para santri bisa membersihkannya tiap hari, Kiai.....

"Air suci sudah tidak bisa lagi digunakan untuk mensucikan masjid itu. Masjid itu tidak najis oleh tahi kucing, apalagi tahi tikus. Tidak pula, air kencing anak kecil. Tidak juga, cipratan darah dan nanah. Kemarin-kemarin, orang-orang yang datarig dengan mobil-mobil mewah itu telah membuang tahi mereka di dalam masjid. Sebelum pulang, mereka memercikkan keringat ke seluruh dinding masjid. Mereka kumpulkan tahi mereka, tahi keluarga mereka, tahi teman-teman mereka. lalu menumpahkannya ke masjid. Setiap saat, orang-orang itu memeras keringat, lalu keringat keluarganya, keringat teman-temannya, dan keringat orang-orang kecil di sekeliling mereka. Keringat orang-orang yang datang dengan mobil mewah itu sudah tidak memiliki bau lagi...."

"Maksud Kiai?"

"Bau keringat mereka tidak tersedia lagi di dunia ini!"

Sholeh terdiam. Agak bingung dia mencerna ucapan Kiai yang sangat dihormati dan disegani itu. Baru kali ini Sholeh sulit mencerna ucapan kiainya. Bertahun-tahun Sholeh mengaji. Tapi, ucapan Kiai Jabrohim saat ini lebih sulit daripada merighapal ratusan Alfiyah yang hingga kini sangat dibanggakannya. Kiai Jabrohim masih tetap tegak menatap sisa pembakaran masjid. Sholeh juga tegak di sampingnya. Mulut mereka tersenyum menatap ke depan.

Sebagian abu bekas pembakaran terbang terbawa angin. Sebagian lainnya, melayang menuju sebuah mobil mewah yang masuk halaman pesantren. Mobil itu berhenti. Tapi segera keluar kembali dari halaman pesantren. Tanpa senyum. Tanpa kata-kata.

Sumber: (Buku. Thobroni, 2008)

4. Media Pembelajaran

A. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat, bahan, atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan mendukung proses belajar-mengajar. Media pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan efektif.

Arsyad (2002) mengatakan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam mengajar.”

Soraya, dkk (2022) “Media pembelajaran merupakan salah satu inovasi di dunia pendidikan dalam meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa. Peningkatan ini merupakan hal positif yang terjadi pada siswa saat proses kegiatan belajar berlangsung.”

Rizal et al., (2016) “Media Pembelajaran adalah sarana atau perantara berupa alat yang mampu menyampaikan informasi berupa materi-materi pembelajaran dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) dengan tujuan memudahkan proses komunikasi pembelajaran.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu berupa alat atau bahan yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim ke

penerima untuk menarik minat dan kemauan peserta didik dalam proses belajar sehingga pembelajaran berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang interaktif, efektif dan efisien. Tak hanya itu, media juga dapat berfungsi sebagai hiburan untuk menjadi perangsang saat proses pembelajaran berlangsung.

B. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dengan membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit, menarik minat siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Media ini dapat berupa visual, audio, audiovisual, dan digital yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Memahami dan menerapkan ciri-ciri media pembelajaran yang baik dapat membantu guru dan pendidik menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berhasil.

Arsyad (2002) menyatakan bahwa “Media pendidikan memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras) yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan pancaindera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- d. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- f. Pembelajaran dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: Film, slide, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media pembelajaran merupakan salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Semakin banyaknya media pembelajaran yang tercipta membuat pendidik semakin mudah dan mendapatkan banyak pilihan dalam memilih dan menentukan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidik harus mampu terampil dalam memilih mana media yang tepat diterapkan dan jangan sampai keberadaan dan penggunaan media tersebut dapat menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

C. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan, membantu memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran secara lebih efektif. Media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif.

Pagarra et al. (2022) menyatakan bahwa “Kedudukan media pembelajaran sebagai perantara proses komunikasi pembelajaran antara guru dengan siswa memiliki berbagai fungsi antara lain: Pemusat Fokus Perhatian Siswa, Penggugah Emosi dan Motivasi Siswa, Pengorganisasi Materi Pembelajaran, Penyama Persepsi, Pengaktif respon siswa.”

Pendapat lain menurut Kristanto (2016) menyatakan bahwa “Media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Secara rinci, fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif
 - a. Memberikan pengaruh yang bernilai pendidikan
 - b. Mendidik siswa dan masyarakat untuk berfikir kritis
 - c. Memberi pengalaman bermakna
 - d. Mengembangkan dan memperluas cakrawala
 - e. Memberikan fungsi otentik dalam berbagai bidang kehidupan dan konsep yang sama
2. Fungsi ekonomis
 - a. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien
 - b. Pencapaian materi dapat menekan penggunaan biaya dan waktu
3. Fungsi sosial
 - a. Memperluas pergaulan antar siswa
 - b. Mengembangkan pemahaman
 - c. Mengembangkan pengalaman dan kecerdasan intrapersonal siswa
4. Fungsi budaya
 - a. Memberikan perubahan dari segi kehidupan manusia
Dalam mewariskan dan meneruskan unsur budaya dan seni yang ada dimasyarakat.”

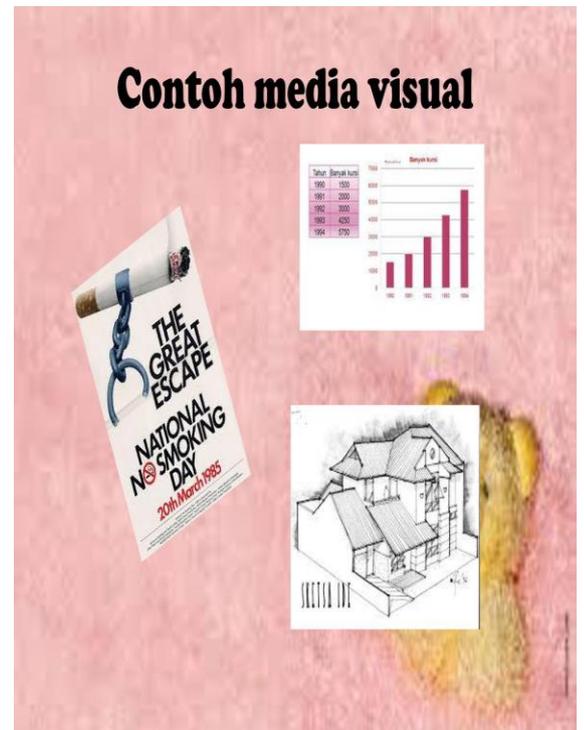
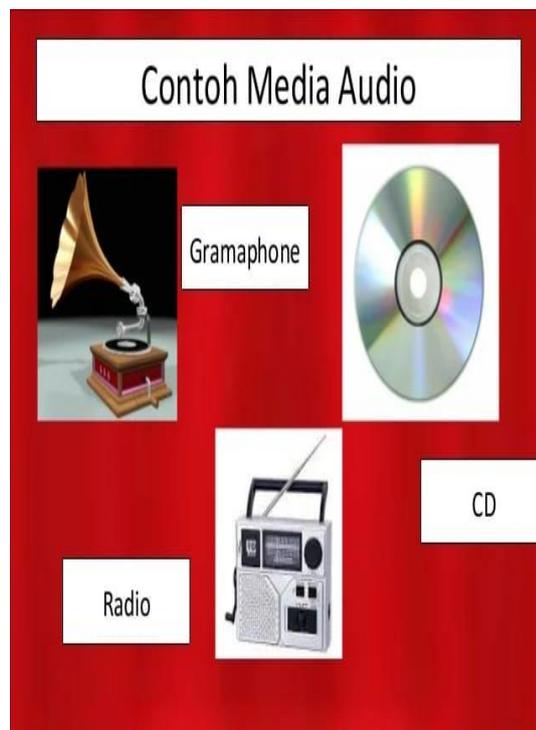
Alti, n.d. (2022) “Fungsi pemakaian media untuk aktivitas pembelajaran:

- a. Penggunaan media dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih beragam, menyederhanakan pengutaraan teori, prinsip, ataupun filosofi dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Impresi media pembelajaran menumbuhkan atensi dan keikutsertaan peserta didik siswa dalam aktivitas belajar.
- c. Konsep-konsep dalam pembelajaran bisa lebih gampang dijelaskan dengan penggunaan media pembelajaran.”

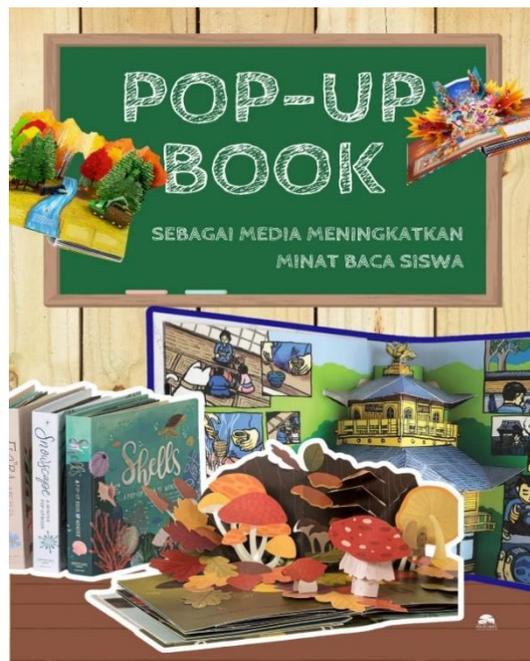
Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan penting yaitu sebagai alat penunjang yang berfungsi sebagai pengantar untuk mengakomodasi peserta didik yang

lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan agar tidak selalu visual. Dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, guru dapat menyajikan materi dengan cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua siswa. Pendidik harus menciptakan media pembelajaran yang baru dan juga menarik seiring perkembangan teknologi, siswa berperan aktif dalam menggunakan media pembelajaran tersebut agar siswa mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Contoh Media Pembelajaran



(Sumber: <https://images.app.goo.gl/JfPwKNf6ftvH763o9>)



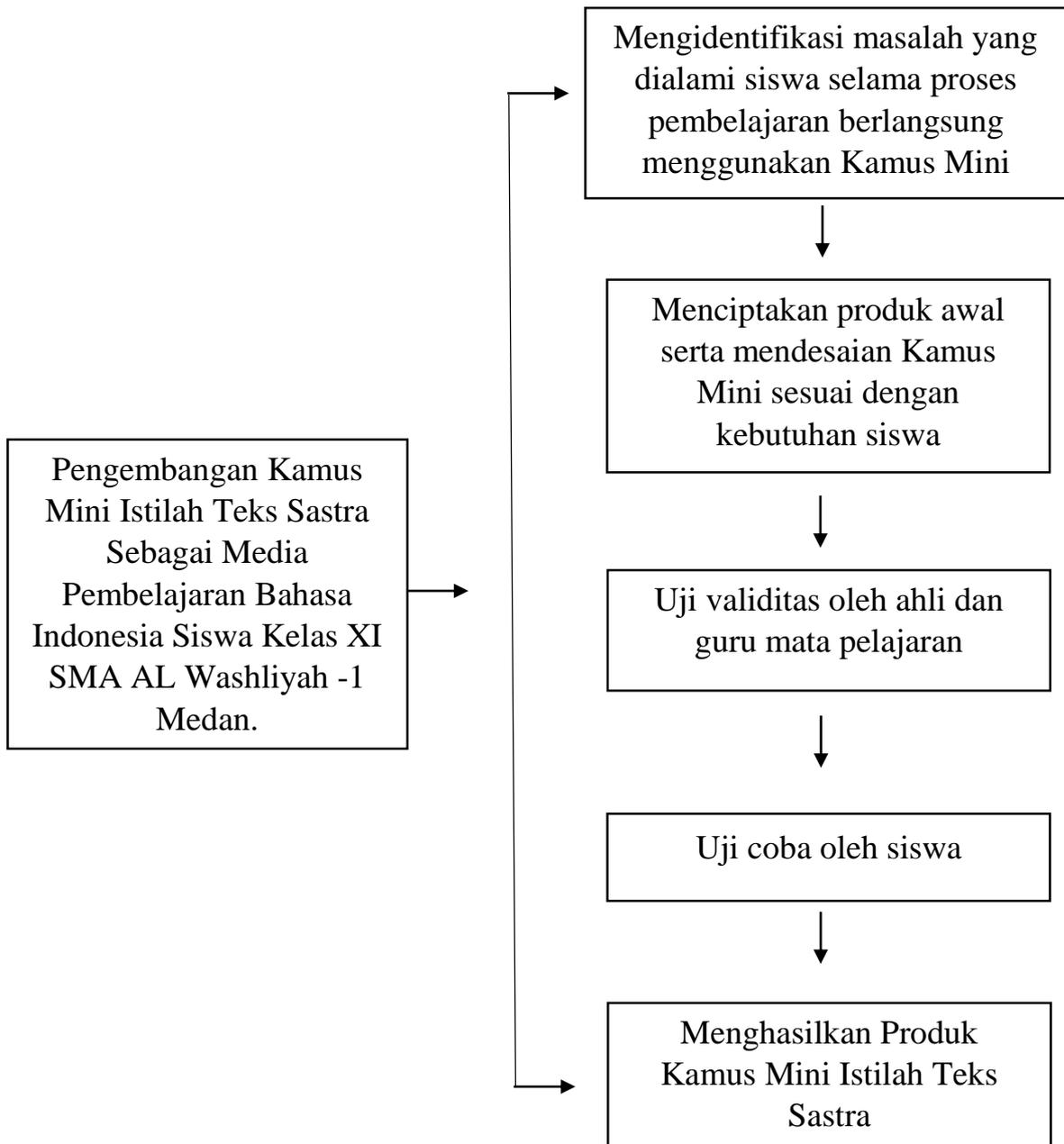
Gambar 1. Media Pembelajaran



B. Kerangka Konseptual

Konsep penelitian merupakan suatu kesatuan penelitian mengenai suatu hal yang dirumuskan. Maka dari itu kerangka konseptual dalam suatu penelitian haruslah terlihat jelas agar tidak menyebabkan perseptif yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Dalam Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra perlu adanya pendefinisian operasional atau penjelasan istilah untuk menerangkan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti.

Peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Penelitian yang dimaksud berjudul “Pengembangan Kamus Mini Istilah Teks Sastra Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA AL Washliyah -1 Medan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

C. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. Vivit Erisa (2020) yang berjudul “Pengembangan Kamus Mini Kumpulan Rumus Bangun Ruang Untuk Siswa Tingkat SMP/MTs”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon dan validitas siswa

terhadap pengembangan kamus mini dan untuk mengetahui praktikalitas penggunaan kamus. Perbedaan penelitian terdapat pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan pada penelitian ini terdapat di pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut untuk mengetahui validitas dalam pengembangan kamus mini bangun ruang dengan Model ADDIE, dalam meningkatkan kemampuan siswa menggunakan kamus mini pelajaran matematika.

2. Laely Rachmawati (2018) yang berjudul “Pengembangan Kamus Istilah Pewayangan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari media pembelajaran kamus istilah pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi *Lexique Pro*. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada materi yang disajikan, tentang pewayangan sedangkan penelitian ini tentang teks sastra. Pada penelitian ini mengkaji tentang pembuatan kamus mini istilah. Hasil dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat keefektifan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
3. Nur Salamah (2022) yang berjudul “Pengembangan Kamus Mini Matematika 3 Bahasa”. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mendesain Kamus Mini Matematika 3 Bahasa sebagai media pembelajaran baru bagi mahasiswa calon guru. Secara umum dapat disimpulkan terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu menciptakan suatu produk berupa kamus mini. Sebagai media pembelajaran, kamus mini juga berfungsi untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Dengan begitu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Arif Widodo & Nurul Janah (2022) yang berjudul “Pengembangan Kamus Mini Kosakata Arab-Indonesia Untuk Membantu Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Ma Plus Sunan Drajat 7 Gesikharjo Palang Tuban”. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kamus mini kosakata Arab-Indonesia untuk membantu pembelajaran bahasa Arab dan sebagai penunjang kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki, rujukan dan bimbingan pengajar. Selain itu, dapat menambah tingkat percaya diri, berkurangnya rasa malu dan menyajikan materi pembelajaran dengan menarik.
5. Dwi Mawanti (2014) yang berjudul “Pengembangan Kamus Visual Multi Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia Jawa) untuk Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah penguatan kemampuan dalam bahasa. Pengembangan mengenai kamus visual multi bahasa ini harus berbasis kearifan lokal artinya memiliki cakupan khusus yang ditemui pembelajar bahasa setiap harinya seperti wilayah peralatan dapur, karena sebagai langkah konservatif dalam melestarikan kosakata-kosakata di dalamnya.